

SENAM ANTIKORUPSI: INTERNALISASI KARAKTER ANTIKORUPSI BERLANDASKAN NILAI-NILAI RELIGIUS ANAK USIA DINI DI MASA PANDEMI COVID-19

Desfa Yusmaliana

Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Bangka Belitung
desfa.yusmaliana@unmuhbabel.ac.id

Suyadi

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
suyadi@fai.uad.ac.id

M. Tohir

Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Bangka Belitung
Muhammad.Tohir@unmuhbabel.ac.id

Putri Sanggar Kusuma

Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Bangka Belitung
putrisanggar229@gmail.com

Abstract

Efforts to prevent corruption are carried out in various lines, including early childhood education scope. PAUD/TK Griya Bermain Pangkalpinang is an Islamic educational institution that instills academic values and Islamic values in which there is also an emphasis on integrity values. PAUD/TK Griya Bermain Pangkalpinang has caught that corruption prevention measures from an early age during the covid pandemic can be carried out by internalizing the importance of integrity in Islamic education by training and stimulating students through anti-corruption exercises. This research aims to develop and instill the values of integrity in early childhood students through anti-corruption gymnastics activities during the Covid 19 pandemic. This study used a qualitative approach in field research in PAUD/TK Griya Bermain Pangkalpinang. Techniques for data collecting included observation, interviews, and documents. The data were analyzed in three ways: descriptively, interpretively, and in comparison. In collaboration with parents and the University of Muhammadiyah Bangka Belitung's research team, the teacher taught students anti-corruption gymnastics and monitored students' integrity and anti-corruption habit. During the Covid-19 pandemic, it has the potential to be one of the programs through anti-corruption exercise habituation exercises that children and their parents can practice at home.

Keywords: *Anti-corruption gymnastics, Islamic education, early childhood*

A. PENDAHULUAN

Korupsi di Indonesia tumbuh semakin pesat ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pesatnya kemajuan teknologi saat ini berdampak pada semakin banyaknya tingkat korupsi. Berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi 2014, Indonesia menempati peringkat 117 dari 175 negara, dengan skor 34. Menurut Indonesia Corruption Watch

(ICW), pemerintah akan rugi Rp39,2 triliun pada 2020 akibat praktik korupsi, naik dari Rp2,132 triliun pada 2019 (Watch, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa kerugian negara meningkat dari tahun 2019 hingga 2020.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah melakukan berbagai upaya pemberantasan korupsi, namun hasilnya belumlah maksimal. Pemberantasan korupsi harus melibatkan perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan selain hanya sekedar penindakan atas kasus yang terjadi (KPK, 2019a). Dalam hal ini, korupsi harus diberantas tidak hanya oleh penegak hukum, tetapi juga oleh masyarakat umum.

Stabilitas pertahanan dan keamanan merupakan salah satu strategi pelaksanaan pembangunan yang menjadi tujuan nasional, sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2020 tentang Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2020 untuk Mendukung Prioritas Nasional Pemerintah tahun 2020. Rencana tersebut disusun sebagai rangkaian kegiatan prioritas yang bertujuan untuk mencapai program prioritas utama KPK, yaitu meningkatkan upaya pemberantasan korupsi. Antikorupsi dapat diperkuat melalui tiga strategi: penegakan, pencegahan, dan pendidikan (KPK, 2019b).

Pendidikan diharapkan menjadi budaya antikorupsi yang lebih kuat. Menurut kerangka kerja Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), pendidikan antikorupsi di sekolah harus membangun dan memperkuat sembilan nilai inti: kejujuran, keadilan, keberanian, kesederhanaan, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, hemat, dan kemandirian (Montessori, 2012).

Pada dasarnya tingginya jumlah koruptor di Indonesia tidak lepas dari dua faktor: iman dan pengembangan karakter dalam proses pendidikan. Kedua hal ini adalah dua hal yang sangat penting dari kehidupan sosial yang tertanam dalam banyak tatanan sosial. Iman dikembangkan baik di rumah oleh kedua orang tua maupun di lingkungan formal oleh sekolah. Dengan pola ini, setiap generasi muda yang akan memimpin Indonesia di masa depan akan sadar dan percaya akan konsekuensi dari Tindakan korupsi.

Taman Kanak-kanak Griya Bermain Pangkalpinang merupakan lembaga pendidikan berciri

khas Islam yang berada di kota Pangkalpinang, yakni Kelurahan Keramat, Kecamatan Rangkui. Sebagai lembaga pendidikan Islam, TK Griya Bermain Pangkalpinang pada dasarnya telah banyak menerapkan pembelajaran yang berbasiskan penanaman karakter baik dengan pembiasaan maupun dengan pemberian contoh tauladan dari pendidiknya. Namun secara khusus, pengenalan pendidikan antikorupsi belum terdapat dalam kurikulum pendidikan (Suherna, 2021). Adapun pembentukan karakter antikorupsi pada dasarnya dapat diinternalisasikan ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini seperti yang telah dilakukan oleh Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal Komplek Masjid Perak (Suyadi et al., 2020), TK Umar Mas'ud Kecamatan Sangkapura Kepulauan Bawean Gresik Jawa Timur (Suyadi, Dwi Hastuti, 2019), dan TK yang lainnya.

Sejak munculnya kasus Covid-19 di seluruh dunia, khususnya di Indonesia, pengembangan karakter di sekolah menghadapi tantangan yang cukup berat. Salah satu contohnya adalah hilangnya praktik-praktik yang mendorong penanaman nilai-nilai integritas seperti kejujuran, keadilan, keberanian, kesederhanaan, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, hemat, dan kemandirian (M.a et al., 2021). Sejak pemerintah menerapkan Kebijakan Belajar di masa Pandemi Covid-19, semua kegiatan, mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi, dihentikan sementara atau disebut dengan istilah "belajar dari rumah" (SFH).

Semua pelaku pendidikan dikejutkan dengan dampaknya terhadap keberlangsungan pendidikan. Banyak keluarga yang masih awam dengan konsep homeschooling. Ini mengejutkan beberapa orang tua terutama mereka yang disibukkan atau bekerja dan melakukan kegiatan di luar rumah. Peserta didik tidak terbiasa belajar jarak jauh. Selain itu secara psikologis maupun fasilitas di rumah berbeda dengan yang ada di sekolah (Syah, 2020). Terlepas dari kenyataan bahwa dunia sedang mengalami krisis kesehatan, pembentukan karakter pada siswa tidak dapat dicegah.

Menurut hasil wawancara terhadap Kepala TK Griya Bermain Pangkalpinang, aktivitas pembelajaran di sekolah sejak Maret 2020 telah dialihkan dari rumah masing-masing dan baru dibuka kembali pada masa new normal yaitu pada bulan februari 2021. Peserta didik sudah dapat

mengikuti kegiatan pembelajaran di TK secara bergiliran. Tantangan baru kembali dihadapi oleh guru-guru yaitu perubahan situasi dan kondisi sejak hadirnya Covid-19 menuntut semua elemen termasuk peserta didik untuk tetap melaksanakan protocol Kesehatan dalam setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah dan dimanapun. Tantangan-tantangan ini mengisyaratkan bahwa generasi anti korupsi tentu tidak dapat tercetak dengan instan, namun sebagaimana yang diungkapkan oleh Isra et al. (2017) harus dimulai dengan proses tertentu seperti pembiasaan dan keteladanan. Pada dasarnya berbagai tantangan yang muncul terlebih pada saat pandemi Covid-19, penanaman nilai-nilai luhur anti korupsi harus tetap terlaksana. Oleh karenanya, pendidik bersama dengan orang tua dan tim peneliti Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung merasa penting untuk mengkaji kegiatan yang dapat diimplementasikan sebagai wujud penginternalisasian karakter antikorupsi berdasarkan nilai-nilai religius pada anak selain melalui pendidikan formal di kelas, salah satunya melalui senam sahabat pemberani atau dikenal dengan senam antikorupsi. Melalui kegiatan pembiasaan senam antikorupsi yang dapat dilakukan anak bersama orang tua di rumah saat pandemi Covid 19 kemudian diharapkan berpotensi menjadi salah satu program pada model pendidikan antikorupsi pada anak usia dini.

B. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan. Settingnya adalah lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang menerapkan pembelajaran keislaman dan nilai-nilai integritas yaitu PAUD/TK Griya Bermain Pangkalpinang. Data Teknik pengumpulan itu dilakukan oleh observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara berkala dan berkesinambungan selama lima bulan, baik bagi guru maupun siswa dalam kegiatan pembelajaran internal maupun eksternal. Pendokumentasian dilakukan untuk mencari literatur terkait, termasuk dokumen administrasi, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), kurikulum sekolah, dan sumber belajar lainnya .

Penelitian ini dilakukan dalam empat tahap. Pertama, klasifikasi lembaga Pendidikan Anak

Usia Dini (PAUD) yang menerapkan pembelajaran keislaman dan nilai-nilai integritas. Hasil klasifikasi menemukan salah satu lembaga PAUD/TK yang memenuhi kriteria tersebut, yaitu PAUD/TK Griya Bermain Pangkalpinang. Kedua, observasi untuk mengamati pelaksanaan sistem pembelajaran terutama pada masa pandemi Covid 19 di PAUD/TK Griya Bermain Pangkalpinang. Ketiga, wawancara dengan guru tentang pemahaman pendidikan antikorupsi, dan juga pola sekolah dalam mengintegrasikannya dalam pembelajaran agama Islam. Wawancara juga dilakukan dengan orang tua dan anak sesuai proporsinya, untuk mengetahui manfaat yang dirasakan dari penerapan pembelajaran yang sudah ada. Wawancara diklarifikasi dengan dokumen pendukung, yaitu pelajaran rencana dan kurikulum buku. Keempat penginternalisasian karakter antikorupsi berlandaskan nilai-nilai religius anak usia dini di masa pandemi covid-19 melalui senam antikorupsi. Data kemudian dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif, interpretatif, dan komparatif. Data observasi diklarifikasi dengan data wawancara, dikonfirmasi dengan dokumentasi pendukung, kemudian diinterpretasikan secara deskriptif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fatwa Ulama NU dan Muhammadiyah bahwa korupsi merupakan kemungkaran besar (Alim, 2017) atau “syirik akbar” (Anwar, 2006) ternyata tidak mampu meningkatkan integritas antikorupsi di Indonesia. Pendidikan Agama Islam (PAI) di seluruh jenjang pendidikan juga belum cukup untuk membangun karakter antikorupsi. Banyak pemuka-pemuka agama yang seharusnya menjadi "panutan" ternyata merupakan individu yang juga terjerat kasus korupsi. Dalam hal ini, (Rumadi, 2017) menelaah tindakan tersebut terjadi akibat adanya ketidakseimbangan ketaatan dalam beragama. Seseorang yang taat dalam beragama tidak cukup hanya taat secara individu saja, namun juga dibutuhkan ketaatan secara sosial. Begitu pula Suyadi et al. (2019) menambahkan perlu adanya ketaatan konstitusional disamping ketaatan individu dan ketaatan sosial. Inilah yang merupakan keutuhan dari konsep keimanan yang sebenarnya dimana keimanan tidak hanya cukup diungkapkan dalam hati, tetapi juga dengan lisan dan amal perbuatan sebagaimana Tabrani

(2018) menyebutnya dengan *At-tashdiq bil-qalbi wat-taqrir bil-lisan wal-amal bil-jawari*. Oleh karena itu, pentingnya penanaman konsep keimanan yang seutuhnya harus dimulai sedini mungkin sehingga terwujud perilaku yang baik pada anak, baik dalam hal beribadah untuk diri sendiri, masyarakat serta lingkungannya (Khaironi, 2017) sehingga pencegahan terhadap perilaku korupsi dapat tertanam pada masing-masing individu.

Kong menyarankan agar pencegahan korupsi dapat menggunakan teori-teori baru yang lebih transformatif (Kong, 2017). Manurung menyarankan agar pencegahan korupsi dilakukan melalui pendidikan (Manurung, 2012) termasuk pendidikan Islam. Di berbagai negara, pendidikan antikorupsi telah banyak dikembangkan; Spanyol, mengembangkan pendidikan antikorupsi melalui kemajuan teknologi informasi (Mattoni, 2017), Serbia melawan korupsi melalui sistem jaringan gotong royong (Todora Rogelja, 2017), Cina mengembangkan pendidikan anti korupsi dengan membuat jaringan “China online” (Qiao et al., 2017) dan lain-lain.

Pendidikan antikorupsi di Indonesia telah banyak diintegrasikan ke dalam berbagai pembelajaran, seperti PPKn (Sutrisno, 2017), Matematika, Arsitektur (Fitra, 2015). Integrasi pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran keagamaan Islam (Harmanto, 2012) juga telah banyak dilakukan, mulai konsep teoretis (Harto, 2014), hingga pengembangan kurikulum (Hakim, 2012) dan praktis pembelajaran (Taja, Nadri dan Aziz, 2016), namun belum ada rangkaian strategi yang mengkolaborasikan guru dengan orangtua dalam membentuk karakter antikorupsi berlandaskan nilai-nilai religius di masa pandemi Covid 19 secara gamblang dan terarah sesuai dengan tuntutan kondisi saat ini. (Arifin, 2021; Santoso et al., 2021)

Munculnya virus Corona, suatu virus yang diketahui mulai pertama kali di Wuhan, Cina (Sohrabi et al., 2020) ini diketahui telah mewabah dan menjadi pandemi bagi dunia internasional dan menimbulkan ribuan kasus manusia meninggal, tidak terkecuali Indonesia. Pemerintah Indonesia sejak bulan Maret 2020 telah mengencarkan kegiatan cegah tanggap melalui kebijakan untuk beraktivitas dari rumah seperti belajar, bekerja dan beribadah (Ihsanuddin, 2020). Kegiatan *Work From Home* (WFH) menjadi solusi (Saleh & Chabibie, 2020) bahkan hingga saat ini,

walaupun telah diberlakukan kondisi new normal, kesiagaan dalam berbagai aktivitas termasuk dalam dunia pendidikan tetap mendapatkan perhatian. Cahapay (2020) mengungkapkan bahwa wawasan dan sistem pendidikan dalam periode-periode seperti ini, yang mana berbeda jauh dari kondisi biasanya tetap harus terus dipersiapkan. Sekolah yang semula merupakan tempat berinteraksi dan belajar bersama untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan kini tanpa disangka terpaksa ditutup sementara disebabkan oleh coronavirus yang belum berakhir. Oleh karena itu, perlu diberlakukan berbagai langkah strategi pembelajaran yang berbeda dari biasanya baik oleh peserta didik sebagai pembelajar maupun guru mata pelajaran dan orang tua sebagai pendamping dalam belajar. Aji (2020) mengungkapkan bahwa guru sebaiknya memfasilitasi pembelajaran daring dengan seefektif mungkin. Sebaliknya tidak membebani peserta didik dengan tugas-tugas semata namun tetap mengutamakan *Ing Ngarso Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Begitu pula orang tua harus menjalin kolaborasi yang baik dengan guru sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Kebijakan pendidikan yang lebih mengarah pada *Teaching From Home (TFH)* menjadi kegiatan mengajar yang merupakan bagian dari implementasi program Merdeka Belajar yang tercetus pada akhir 2019 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadhiem Anwar Makarim (Mastuti et al., 2020).

Strategi pembelajaran termasuk dalam pendidikan Islam harus berkembang demi memberikan solusi atas kondisi pandemi yang terjadi sekarang sekaligus menghadapi permasalahan-permasalahan pendidikan Islam salah satunya adalah penanaman pendidikan karakter antikorupsi pada peserta didik sejak dini. Strategi pembelajaran yang saat ini lebih banyak daring pun mengutamakan kejelian dan pengembangan yang tepat sesuai dengan kebutuhan. Dalam Islam, Allah SWT telah mewajibkan seorang muslim untuk mengoptimalkan proses berfikir dan memaksimalkan akal pikirannya demi kebermanfaatan umat. Bahkan dalam kondisi pandemi Covid-19 saat ini, umat Islam dapat berpikir atau dalam bahasa Arab disebut '*tafakkur*' mencari solusinya (Indriya, 2020).

Selama masa Covid-19, penelitian ini bermaksud untuk merancang dan melaksanakan teknik

yang efektif untuk mengembangkan karakter antikorupsi berdasarkan nilai-nilai agama melalui kemitraan guru dan orang tua. Selanjutnya melalui pelibatan pengajar dan orang tua selama masa Covid-19 pada siswa PAUD/TK Griya Bermain Pangkalpinang, penelitian ini bermaksud mengungkap unsur-unsur apa saja yang berdampak pada pembentukan karakter antikorupsi. Pendidikan karakter anak pada usia Sekolah Dasar menempati posisi strategis karena sebagaimana prinsip belajar pada anak-anak usia SD yaitu telah menginjak perkembangan kognitif operasional konkrit (Santrock, 2017). Ibd (2015: 24) mengungkapkan bahwa anak pada usia ini telah dapat untuk menggunakan logikanya namun masih terbatas pada objek fisik. Oleh karena itu, pengembangan lingkungan belajar di usia tersebut harus disiapkan sehingga peserta didik dapat terangsang untuk mengeksplorasi sekitarnya, memecahkan masalah, membentuk hubungan sosial emosional yang baik termasuk menanamkan karakter antikorupsi.

1. Pendidikan dan Pengembangan Karakter Antikorupsi

Korupsi memiliki banyak istilah dalam leksikal konsep keislaman, seperti *al-rishwah*, *al-suht*, dan *al-ghûl* (Umam, 2013). Korupsi dalam bahasa Arab, lebih dikenal dengan istilah “*ghulul*” yang artinya penggelapan atau “*riswah*” yang berarti suap atau padanan kata lain, seperti *ghasbah* (kecurangan), *khiyanat* (penyalahgunaan wewenang), dan *maksu* (pungutan liar) (Mustakim, 2013). Korupsi dalam khasanah Islam secara luas dipelajari dalam *fiqih jinayah* (Alim, 2017). Kata korupsi telah diterima dalam bahasa Indonesia dan masuk dalam KBBI yang diartikan sebagai kejahatan, kebusukan, amoral, dapat disuap, kebejatan, dan ketidakjujuran. Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengeluarkan fatwa bahwa korupsi merupakan “syirik akbar” sehingga dosanya tidak diampuni Allah Swt (Anwar, 2006). Ulama Nahdlatul Ulama juga mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa korupsi adalah kemungkaran yang sangat besar, sehingga layak dihukum mati dan jenazahnya tidak perlu dishalatkan (Alim, 2017).

Berdasarkan telaah etimologi dan terminologi di atas, peneliti berpendapat bahwa “korupsi” merupakan perbuatan akhlak busuk, kejahatan luar biasa, dosa besar, dan perbuatan

melawan hukum, baik hukum negara maupun hukum agama—termasuk norma sosial dan tata tertib, dengan tujuan menguntungkan diri sendiri, kelompok/ golongannya, menyalahgunakan peran, kewenangan, kekuasaan dan kedudukan yang dapat merugikan keuangan negara.

Korupsi dalam perspektif hukum, secara luas didefinisikan dan dijelaskan dalam UU No. 31 Tahun 1999, UU No. 20 Tahun 2001. Penjelasan tersebut merumuskan bentuk-bentuk tindakan korupsi ke dalam 7 kelompok pidana, yaitu: 1. Kerugian uang negara, 2. Suap menyuap, 3. Penggelapan dalam jabatan, 4. Pemerasan, 5. Perbuatan curang, 6. Benturan kepentingan dalam pengadaan, dan 7. Gratifikasi (*Undang-Undang No 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*, 2001). Ketika 7 bentuk korupsi tersebut dijabarkan ke dalam perilaku-perilaku korupsi dalam lingkup lain seperti pendidikan, maka akan didapati pula beberapa tindakan yang tidak hanya dapat dilakukan pada saat seseorang menjadi pegawai atau pekerja dewasa saja, namun juga terjadi semenjak dini. Sebagai contoh, tindakan menyontek, bolos sekolah, dan beberapa pelanggaran tata tertib lainnya yang sudah membudaya dan tidak disadari dapat memunculkan potensi untuk melakukan korupsi dikemudian hari. Amelia (2016, p. 1) mengungkapkan bahwa korupsi atau mencuri uang merupakan dampak besar lainnya yang terjadi setelah kebiasaan menyontek. Oleh karena itu, pengembangan karakter antikorupsi merupakan tindakan preventif awal yang benar-benar harus diterapkan sejak dini oleh orang tua di rumah maupun guru di sekolah terhadap anak agar mengakar pada masing-masing sanubari anak hingga dewasa.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada dasarnya telah merumuskan beberapa nilai-nilai karakter yang dapat dikuatkan sebagai tameng atas perilaku korupsi, yaitu jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil. Wahyudi dalam (CNN Indonesia, 2020) menjelaskan tentang arahan Presiden Joko Widodo agar negara dapat memberikan penanaman nilai-nilai karakter terutama kepada generasi milenial yang saat ini berjumlah 127 juta lebih. Adapun tindakan solutif terhadap pencegahan perilaku korupsi

semenjak dini pada dasarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya seperti oleh (Pritaningtias et al., 2019) yang menerapkan beberapa kegiatan Anti-Corruption Week (Antik), Rumah Sampah (Ramah), Ruang Inspirasi (Rapi), dan Anti Suap (Asiap), Bank Sampah (Basah), Pelatihan Neraca Laba Rugi bagi UMKM, Lomba Pidato Tema Anti Korupsi (Ladang Tikus), Pelatihan Pembuatan Briket dari Sampah Organik, Psikodrama, Mitigasi Bencana, Infografis Anti Korupsi, Permainan Ular Tangga dan Festival Anak Sholeh pada remaja-remaja. Bahkan integrasi penanaman nilai-nilai antikorupsi juga telah dilakukan dengan pendekatan neurosains atau ilmu tentang syaraf otak pada anak usia dini (Suyadi, 2019b). Namun, pelaksanaan preventif tersebut kini ternyata juga terbentur oleh permasalahan lain dengan adanya pandemi Covid-19 yang saat ini sedang terjadi di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Oleh karena itu, kepentingan dan kegentingan untuk merumuskan strategi pembelajaran yang mengkolaborasikan antara guru dan orangtua dalam membentuk karakter antikorupsi harus segera diimplementasikan.

2. Karakter dan Nilai-Nilai Religius

Keberhasilan suatu pendidikan selain tercapainya berbagai kompetensi peserta didik yang didapat melalui proses *transfer of knowledge* juga tertanamnya berbagai nilai yang didapat dari proses *transfer of attitude*. Bahkan Suyadi (2019a) menambahkan proses optimalisasi sebagai hakikat pendidikan Islam selain dari proses transfer ilmu pengetahuan dan nilai. Potensi yang dimiliki oleh manusia sebagai anugerah dari Allah SWT tidaklah sebatas kemampuan atau intelligent tertentu saja. Namun lebih luas mencakup kecerdasan lainnya seperti IQ, EQ, SQ dan Multiple Intellegences (Suyadi, 2018, p. 236). Oleh karena itu, secara umum, tujuan yang diharapkan dapat tercapai pada pembelajaran tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan namun lebih pada pembentukan akidah, akhlak dan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Idris (2014, p. 419) dengan kata lain mengungkapkan bahwa keberadaan pendidikan Islam adalah demi pembentukan insan kamil sehingga dalam tataran operasional dan proses pembelajaran yang terjadi tidak hanya sebatas pentransferan ilmu pengetahuan,

namun jauh bagaimana ilmu tersebut dapat membekas pada memori jangka panjang dan emosional peserta didik sehingga mampu membuahkan karakter religius.

Cahyono (2017) menyebutkan, dalam Islam, *tadzkirah* merupakan sebuah konsep yang menarik tentang pendidikan karakter yaitu keteladanan, pengarahan, dorongan, kontinuitas, mengingatkan, pengulangan, pengorganisasian dan dengan hati. Dalam hal keteladanan, Al-Ghazali, seperti yang kutip oleh (Ramli, 2015) menyatakan bahwa terdapat sifat-sifat penting yang mutlak dimiliki oleh guru sebagai orang yang diteladani, yaitu sifat amanah dan tekun bekerja, sifat kasih sayang dan lemah lembut kepada murid-muridnya, lapang dada, memahami ilmu dan istiqomah.

Seluruh agama, bahkan menganggap bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang penting untuk diterapkan dan sekolah memegang peran yang sangat besar dalam pengembangan karakter tersebut. Seperti yang terjadi pada pendidikan di Vietnam, peserta didik telah dididik sejak dini untuk memiliki nilai-nilai religius yang dalam hal ini adalah semangat Buddha yaitu mencintai dan membantu sesama (Nguyen, 2016). Begitu pentingnya pendidikan karakter untuk diterapkan di sekolah, maka tidak hanya guru yang akan bertanggung jawab sepenuhnya dalam mengemban tugas tersebut. Astuti et al., (2020) menggarisbawahi peran sentral seorang kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius di sekolah.

Berkembangnya mutu pendidikan melalui pendidikan karakter diketahui dapat meningkatkan kepercayaan para orang tua untuk menyekolahkan anak anaknya (Suyatno, 2015). Saat ini, tidak cukup bagi calon guru jika hanya dibekali kemampuan dan keterampilan ilmiah, mereka perlu menerapkan pengetahuan mereka ke dunia nyata di dalam dan di luar pembelajaran (Saputro et al., 2019). Dari berbagai pandangan, kriteria dan indikator yang dapat diambil bahwa kualitas pendidikan memerlukan dukungan dari segala pihak termasuk orang tua (Ully Muzakir, 2017). Terlebih dalam kondisi pandemi covid 19 yang saat ini sedang melanda negeri tercinta, pendidikan karakter religius yang merupakan bagian dari mutu

pendidikan, harus terus menjadi perhatian. Setidaknya ada beberapa aspek karakter religius yang menurut Lestari et al. (2020) dapat ditanamkan dalam keluarga pada saat pandemi Covid 19 ini, seperti keyakinan, amalan, sikap, dan pengetahuan (Syam & Arifin, 2019). Berbagai aspek tersebut kemudian dapat diwujudkan melalui metode dan strategi-strategi tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan saat ini.

3. Senam Antikorupsi Sebagai Upaya Penginternalisasian Nilai-Nilai Antikorupsi di PAUD/TK Griya Bermain Pangkalpinang saat Pandemi Covid 19

Merebaknya wabah Covid-19 di seluruh dunia termasuk negeri tercita, Indonesia, telah berdampak pada berbagai rilog termasuk pendidikan. Dalam hal ini, demi mencegah penyebaran virus corona terhadap peserta didik yang memiliki kerentanan tinggi untuk dapat terpapar virus (Wardhani et al., 2020), maka pemerintah mulai mengambil tindakan melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dengan menerapkan kebijakan *learning from home* (Saleh & Chabibie, 2020). Pendidik, peserta didik, dan orang tua diharuskan berinteraksi melalui media teknologi sehingga pembelajaran berbasis elektronik atau lebih dikenal dengan e-learning semakin marak dan merupakan strategi yang harus ada dalam dunia pendidikan.

Semua orang dipaksa untuk dapat cepat menyesuaikan diri dan memaksimalkan teknologi. Namun, tentu saja hal tersebut akan menjumpai tantangan dan lika liku tersendiri dalam penerapannya yang kemudian memunculkan kondisi dimana banyak penyelenggara pendidikan kewalahan dalam menyampaikan materi pembelajaran, memberikan pengawasan dan penilaian apalagi dalam pembentukan karakter ketika pembelajaran hanya dilakukan secara daring. Oleh karena itu, satu-satunya harapan dalam pencapaian indikator pembelajaran yang berupa afektif ini lebih banyak ditekankan pada orang tua dalam keluarga. Yoga Purandina & Astra Winaya, (2020) mengungkapkan bahwa kondisi ini dapat menjadi situasi yang baik untuk mengembangkan pendidikan karakter pada lingkungan keluarga. Dengan sinergitas yang tinggi antara guru dan orang tua dalam membimbing peserta didik, nilai- nilai

karakter seperti nilai karakter religius, disiplin, kreatif, mandiri, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu dapat dikembangkan dengan baik. Begitu pula Mansyur (2020) menekankan bahwa orang tua dalam kondisi rilogi ini harus berkolaborasi dengan baik bersama anak di rumah.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan dan Pembiasaan Senam Antikorupsi di PAUD/TK Griya Bermain Pangkalpinang

Gambar 1 di atas merupakan rangkaian kegiatan internalisasi karakter antikorupsi yang dilakukan melalui pembiasaan senam antikorupsi di sekolah. Selain itu, kegiatan pembiasaan juga dilaksanakan di rumah bersama orang tua. Menurut Ibu Susana, salah seorang guru di PAUD/TK Griya Bermain Pangkalpinang, dari hasil observasi terhadap peserta didik mengenai internalisasi karakter antikorupsi melalui senam antikorupsi yang telah diterapkan selama tiga bulan yaitu pada bulan Juli, Agustus, dan September 2021, telah memberikan dampak positif teruma dalam karakter antikorupsi yaitu jujur, tanggungjawab dan disiplin. Sebagai contoh, dari segi kejujuran, Ibu Susana menambahkan tugas pada peserta didik selain melaksanakan senam bersama guru di sekolah maupun senam bersama orang tua di rumah, untuk memulai tidur sendiri tanpa ditemani orang tua. Dari hasil penugasan tersebut, atas konfirmasi bersama orang tua, didapati laporan bahwa peserta didik sudah termotivasi untuk tidur sendiri dan pada saat ditanya oleh guru, telah jujur dalam menjawab. Selain itu, dalam hal tanggung jawab, peserta didik sudah terbiasa untuk merapikan alas kakinya pada saat masuk kelas tanpa perintah dari gurunya. Begitu pula dalam hal kedisiplinan, banyak orang tua yang mengakui bahwa anak-anak lebih mudah bangun pagi dan bersemangat ke sekolah tepat waktu.



Gambar 2. Peserta didik merapikan sepatunya tanpa disuruh oleh guru

Berdasarkan gambar 2 di atas, nilai-nilai karakter yang ditunjukkan yaitu bertanggung jawab terhadap barang miliknya sendiri. Peserta didik tanpa diminta oleh gurunya setelah melakukan senam antikorupsi menjadi termotivasi untuk melakukan hal-hal baik dan bertanggungjawab seperti merapikan alas kakinya sendiri. Terlihat dalam gambar tersebut juga terdapat teman lain yang mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang menarik seperti senam sangat menentukan dalam peningkatan minat dan motivasi peserta didik, Almahfud dalam (Suasthi et al., 2020) menyampaikan bahwa kreativitas dan strategi guru untuk dapat menghadirkan pembelajaran yang menarik walaupun secara daring tentu sangat menentukan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar. Begitu pula pendampingan orang tua dan keaktifan dalam menentukan manfaat yang dapat dicapai oleh anak ketika belajar di rumah akan lebih memberikan makna pada pembelajaran anak. Salah satu upaya yang dapat ditempuh terkait dengan hal ini adalah melalui kegiatan senam yang merupakan kegiatan bergerak pada anak.

Selanjutnya Kadir (2010: 110) menyatakan bahwa dengan aktivitas gerak disertai iringan lagu dapat menyeimbangkan otak pada anak usia dini. Begitu pentingnya kegiatan gerak pada anak, Dwi pradipta, (2017: 142) mengungkapkan bahwa senam tidak hanya mampu meningkatkan kekuatan fisik pada anak saja, namun dapat pula melatih mental dan sosialnya. Yusmaliana & Suyadi, (2019) kemudian menyebutnya dengan istilah imajinasi kreatif. Hal ini

sesuai dengan pendapat peserta didik yang menyatakan bahwa Ia menyukai kata-kata yang terdapat dalam musik dan senam antikorupsi tersebut, yaitu “Jujur itu hebat”, “Ayo ayo, kita mengembara, di banyak cerita”, “Anak berani tak pernah berbohong”, “Anak jujur hidupnya bahagia”. Diketahui bahwa sembari bergerak, peserta didik mulai membayangkan dan memposisikan bahwa mereka adalah anak yang jujur. Oleh karena itu, senam Sahabat Pemberani menjadi salah satu bagian dari upaya sosialisasi dan kampanye antikorupsi kepada generasi muda (Humas, 2019).

Komunikasi antara guru dan orang tua harus terjalin dengan baik sehingga tercipta strategi pembelajaran yang mendukung sepenuhnya pembelajaran daring di masa rilogy ini. Adapun strategi kolaborasi guru dan orang tua di masa daring juga telah banyak diterapkan oleh para peneliti sebelumnya seperti yang dilakukan oleh (Ardiawan & Heriawan, 2020) yaitu dengan menggunakan strategi PMP (pemahaman, mendidik, dan pengawasan). Membangun komunikasi aktif antara orang tua dan anak serta didukung oleh guru, akan memberikan pengawasan positif pada perkembangan anak selama daring. Begitu pula Nudin (2020) menambahkan peran masyarakat di dalamnya sebagaimana rilogy pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara (Rusydi, 2014, p. 338) bahwa mekanisme pendidikan diperankan baik oleh keluarga, sekolah dan masyarakat. Adapun saat ini fokus pendidikan lebih ditekankan pada peran orang tua di rumah. Terlebih pembelajaran saat ini yang masih berlangsung di rumah, walaupun sebagian sudah ada yang tatap muka di sekolah dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan, maka orang tua mau tidak mau harus membuka diri untuk berkolaborasi aktif dengan guru.

Pendidikan karakter antikorupsi yang berlandaskan nilai-nilai religius dimana sebelumnya berjalan dan diterapkan di sekolah, dalam kajian ini adalah PAUD/TK Griya Bermain Pangkalpinang, kini tetap harus berjalan dengan strategi-strategi khusus salah satunya adalah melalui kolaborasi guru dan orang tua.

D. PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keislaman yang diajarkan di semua jenjang pendidikan belum cukup untuk mengembangkan perilaku antikorupsi sehingga perlu diintegrasikan dengan pendidikan antikorupsi terutama pada masa pandemi Covid-19 yang menuntut kerja sama yang harmonis antara guru, orang tua dan peserta didik itu sendiri. Mengingat bahwa banyak penelitian telah dilakukan pada integrasi dari pendidikan antikorupsi dalam berbagai bidang ilmu, tetapi belum memiliki suatu dampak yang lebih transformatif, penelitian ini mengikuti rekomendasi Kong untuk menggunakan pendekatan baru, yaitu pencegahan tindakan korupsi melalui pendidikan yang dalam hal ini dilaksanakan melalui pembiasaan senam antikorupsi. Dengan demikian, internalisasi karakter antikorupsi berdasarkan nilai-nilai religius, yang diterapkan melalui pembiasaan senam antikorupsi memiliki keunggulan terutama dalam hal pelaksanaan pembiasaannya yang dilakukan dengan metode yang menyenangkan sehingga memiliki dampak yang lebih signifikan pada peserta didik. Penguatan karakter antikorupsi berdasarkan nilai-nilai keislaman secara tematik juga mengikuti kurikulum 2013 PAUD/TK. Karenanya, secara otomatis pengembangan karakter antikorupsi selain ditunjang melalui pembiasaan senam antikorupsi juga diperkuat dengan proses pembelajaran internal di PAUD/TK Griya Bermain Pangkalpinang. Dalam hal ini, tentu saja kreativitas guru dan kolaborasi dengan orang tua sangat dibutuhkan untuk terus menginternalisasikan karakter antikorupsi berdasarkan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan pembelajaran pada peserta didik.

E. DAFTAR RUJUKAN

- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5), 395–402. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Alim, M. W. dan H. (Ed.). (2017). *Jihad Nahdlatul Ulama Melawan Korupsi*. Lakpesdam-PBNU.
- Amelia, Z. & Sinta H. (2016). Perilaku Menyontek Dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Riset Tindakan Indonesi*, 1, 1–9.
- Anwar, S. (2006). *Fikih Anti Korupsi Perspektif Ulama Muhammadiyah*. Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Ardiawan, I. K. N. A., & Heriawan, I. G. T. H. (2020). Pentingnya Komunikasi Guru dan Orang Tua serta Strategi PMP dalam Mendukung Pembelajaran Daring. *Danapati: Jurnal Komunikasi*, 1(1), 95–105.
- Arifin, S. (2021). Landasan Filosofis Pengembangan Sistem Pendidikan Islam Perspektif Musa Asy'arie. In *Lurus Jalan Terus, 70 Tahun Musa Asy'arie: Diskursus Pendidikan, Demokrasi, & Multikultural di Indonesia* (p. 218). Muhammadiyah University Press.
- Astuti, A. D., Suyatno, & Yoyo. (2020). The Strategy of Principal In Instilling Religious Character In Muhammadiyah Elementary School. *The European Educational Researcher*, 3(2), 67–85. <https://doi.org/10.31757/euer.323>
- Cahapay, M. B. (2020). Rethinking Education in the New Normal Post-COVID-19 Era : A Curriculum Studies Perspective. *Aquademia*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.29333/aquademia/8315>
- CNN Indonesia. (2020). *Arahan Jokowi, BPIP Pakai Tiktok untuk Sosialisasi Pancasila*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200218163556-20-475815/arahan-jokowi-bpip-pakai-tiktok-untuk-sosialisasi-pancasila>
- Dwi pradipta, G. (2017). Strategi Peningkatan Keterampilan Gerak Untuk Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak B. *Jendela Olahraga*, 2(1). <https://doi.org/10.26877/jo.v2i1.1292>
- Fitra, M. (2015). Pendidikan Anti Korupsi melalui Kehadiran Arsitektur. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 4(2), 19–22.
- Hakim, L. (2012). Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Taklim*, 10(2), 141–156.
- Harto, K. (2014). Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Agama. *Jurnal Intizar*, 20(1), 121–138.
- Humas. (2019). *Di Bekasi, KPK Mendorong Lahirnya Generasi Antikorupsi*. Berita KPK. <https://www.kpk.go.id/id/berita/berita-kpk/1367-di-bekasi-kpk-mendorong-lahirnya-generasi-antikorupsi>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 27–38.

- Idris, M. (2014). Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Miqot*, XXXVIII(2), 417–434.
- Ihsanuddin. (2020). *Jokowi: Kerja dari Rumah, Belajar dari Rumah, Ibadah di Rumah Perlu Digencarkan*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/16/15454571/jokowi-kerja-dari-rumah-belajar-dari-rumah-ibadah-di-rumah-perlu-digencarkan?page=1>
- Indriya. (2020). Konsep Tafakkur dalam Alquran dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19. *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7(3). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15050>
- Isra, S., Yuliandri, Amsari, F., & Tegnan, H. (2017). Obstruction of justice in the effort to eradicate corruption in Indonesia. *International Journal of Law, Crime and Justice*, 51. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijlcj.2017.07.001file:///C:/Users/DESFA/Downloads/Perceptual-motor-Development-of-Children-i_2014_Procedia---Social-and-Behavi.pdf file:///C:/Users/DESFA/Downloads/Inclusive-Education-from-Unified-Gymnastics-_2013_Procedia---Social-and-Beha.pdf file:///C:/Users/DESFA/Downloads/Up-regulation-of-proactive-control-is-associated-with-beneficia_2021_Brain-a.pdf file:///C:/Users/DESFA/Downloads/Manifestation--Assessment-and-Development-of-Pr_2015_Procedia---Social-and-B.pdf f
- Kadir, A. (2010). *Misteri otak kiri manusia*. Diva Press.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 01(2), 82–89.
- Kong, D. T. (2017). An economic – genetic theory of corporate corruption across cultures : An interactive effect of wealth and the 5HTTLPR-SS / SL frequency on corporate corruption mediated by cultural endorsement of self-protective leadership. *PERSONALITY AND INDIVIDUAL DIFFERENCES*, 63(November), 106–111. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.01.061>
- KPK. (2019a). Laporan Tahunan KPK 2019. In *Kpk*.
- KPK. (2019b). *Panduan Praktis Implementasi Pendidikan Antikorupsi. Bagi Guru Kelas SD / MI*.
- Lestari, D. P., Yufiarti, Y., & Supena, A. (2020). Implementing Religious Characters of Early Children in the Pandemic Time of Covid 19. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(10), 348. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i10.2062>
- M.a, A., Arifin, S., & Fajri, M. D. (2021). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MASA PANDEMI COVID-19 MELALUI KULIAH KEMUHAMMADIYAHAN BERBASIS PEMBERDAYAAN KELUARGA DHUAFU. *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman*, 1(1), 20–39. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i1.4365>
- Mansyur, A. R. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia. *Education and Learning Journal*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i2.55>
- Manurung, R. T. (2012). Pendidikan Antikorupsi Sebagai Satuan Pembelajaran Berkarakter dan Humanistik. *Jurnal Sosioteknologi Edisi*, 27(11), 232–244.
- Mastuti, R., Maulana, S., Iqbal, M., Faried, A. I., Arpan, A., & Hasibuan, A. F. H., ... & Vinolina, N. S. (2020). *Teaching from home: Dari belajar merdeka menuju merdeka belajar*. Yayasan

Kita Menulis.

- Mattoni, A. (2017). From Data Extraction to Data Leaking: Data-activism in Italian and Spanish anti-corruption campaigns. *Partecipazione e Conflitto*, 10(3), 723–746. <https://doi.org/10.1285/i20356609v10i3p723>
- Montessori, M. (2012). Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Demokrasi*.
- Mustakim, M. (2013). Wawasan Al-Quran tentang Pendidikan Anti Korupsi. *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid,"* 2(1).
- Nguyen, Q. T. N. (2016). The Vietnamese Values System: A Blend of Oriental, Western and Socialist Values. *International Education Studies*, 9(12), 32. <https://doi.org/10.5539/ies.v9n12p32>
- Nudin, B. (2020). Islamic Education in Early Childhood: Cooperation between Parents and School To Build Character in Disruption Era. *Millah*, 20(1), 1–32. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art1>
- Pritaningtias, D. W., Barendriyas, A. S., Sabela, A. R., & Utari, I. S. (2019). Implementation of Anti-Corruption Education Through Penetrasi Method (Penanaman 9 Nilai Karakter Anti Korupsi) for the Urban Village Community of Jabungan. *Indonesian Journal of Advocacy and Legal Services*, 1(1), 45–64. <https://doi.org/10.15294/ijals.v1i1.33752>
- Qiao, Z., Training, P. D. C., & Email, B. (2017). Chinese Anti-Corruption Policy Choices in a Transitional Stage. *Journal of Postdoctoral Research*, 5(7), 9–18.
- Rumadi. (2017). *Taat Beribadah, tapi Banyak Korupsi*.
- Rusydi, I. (2014). Pendidikan Berbasis Budaya Cirebon. *Intizar*, 20(2), 327–348. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-4571\(199207\)43:6<397::AID-ASI1>3.0.CO;2-M](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-4571(199207)43:6<397::AID-ASI1>3.0.CO;2-M)
- Saleh, M., & Chabibie, M. H. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 51–56.
- Santoso, A. H., Damaiwati, E., Rahmawati, E., Wiranto, E. B., Amini, S., & Arifin, S. (2021). *Lurus Jalan Terus, 70 Tahun Musa Asy'arie: Diskursus Pendidikan, Demokrasi, & Multikultural di Indonesia*. Muhammadiyah University Press.
- Santrock, J. W. (2017). *Psikologi Pendidikan: Edisi 5-Buku 1*. Salemba Humanika.
- Sohrabi, C., Alsafi, Z., Neill, N. O., Khan, M., Kerwan, A., Al-jabir, A., Iosifidis, C., & Agha, R. (2020). World Health Organization Declares Global Emergency: A Review of the 2019 Novel Coronavirus (COVID-19). *International Journal of Surgery*, 76(2), 71–76. <https://doi.org/10.1016/j.ijssu.2020.02.034>.
- Saputro, A.D. Atun, S., Wilujeng, I. (2019). The Impact of Problem Solving Instruction on Academic Achievement and Science Process Skills Among Prospective Elementary Teachers. *Ilkogretim Online*, 18(2): pp. 496-507.
- Suasthi, I. G. A., Bagus, I., & Eka, P. (2020). Membangun Karakter “ Genius ” Anak Tetap Belajar Dari Rumah Selama Pandemi Covid - 19 Pada Sekolah Suta Dharma Ubud Gianyar.

Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(3), 431–451.

Suherna. (2021). *Hasil Wawancara dengan Kepala PAUD/TK Griya Bermain Pangkalpinang*. pada 21 Juni 2021 di PAUD/TK Griya Bermain Pangkalpinang.

Sutrisno, M. M. (2017). Pengembangan Modul Pendidikan Anti Korupsi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 55–66.

Suyadi, Dwi Hastuti, S. (2019). Anticorruption Education Insertion in Islamic Religious Learning In The Umar Mas'ud Kindergarten of Bawean Island Indonesia. *International Journal for Innovation Education and Research*, 7(10), 771–783.

Suyadi. (2018). Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Perspektif Neurosains: Robotik Akademik dan Saintifik. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 231–262.

Suyadi, S. (2019a). Hybridization of Islamic Education and Neuroscience: Transdisciplinary Studies of 'Aql in the Quran and the Brain in Neuroscience. *Dinamika Ilmu*, 19(2), 237–249. <https://doi.org/10.21093/di.v19i2.1601>

Suyadi, S. (2019b). Integration of Anti-Corruption Education (PAK) In Islamic Religious Education (PAI) With Neuroscience Approach (Multi-Case Study in Brain Friendly PAUD: I Sleman Kindergarten Yogyakarta). *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(2), 307–330. <https://doi.org/10.18326/infl3.v12i2.307-330>

Suyadi, Sumaryati, Hastuti, D., Yusmaliana, D., & Rahmah MZ, R. D. (2019). Constitutional Piety: The Integration of Anti-Corruption Education into Islamic Religious Learning Based on Neuroscience. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 38–46. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i1.8307>

Suyadi, Sumaryati Waharjani, & Sukmayadi, T. (2020). Reading Corner Anti-corruption Literacy in Kindergarten 'Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) Perak Mosque Complex, Anti-corruption Village, Prenggan Village, Kotagede Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(2), 114–127.

Suyatno, S. (2015). Integrated Islamic Primary School In The Middle-Class Muslims Indonesia Conception. *Analisa*, 22(1), 121. <https://doi.org/10.18784/analisa.v22i1.148>

Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>

Syam, A. R., & Arifin, S. (2019). Quality of Educational Services in Islam Perspective. *WESTECH 2018: Proceedings of 1st Workshop on Environmental Science, Society, and Technology, WESTECH 2018, December 8th, 2018, Medan, Indonesia*, 439.

Tabrani, Z. A. (2018). Relasi agama sebagai sistem kepercayaan dalam dimensi filsafat dan ilmu pengetahuan. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 5(1), 161–176.

Taja, Nadri dan Aziz, H. (2016). Mengintegrasikan Nilai-Nilai Anti Korupsi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XIII, 39–51.

Todora Rogelja, M. A. S. (2017). Structural power in Serbian anti-corruption forest policy network.

- Forest Policy and Economics*, 82(June), 52–60. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2017.05.008>
- Ully Muzakir. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 215–240. <https://doi.org/10.46244/visipena.v4i2.218>
- Umam, M. H. (2013). Pandangan Islam tentang Korupsi. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3, 462–482.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi* (Issue 1, pp. 1–19). (2001).
- Wardhani, D. K., Susilorini, M. R., Angghita, L. J., & Ismail, A. (2020). Edukasi Pencegahan Penularan COVID-19 Pada Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Audio Visual. *Jurnal Abdidias*, 1(3), 131–136. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v1i3.33>
- Hasil Pemantauan Tren Vonis Persidangan Perkara Korupsi Semester I Tahun 2020 “Mati Suri Pemberantasan Korupsi: Diskon Besar-Besaran Hukuman Koruptor,” (2020).
- Yoga Purandina, I. P., & Astra Winaya, I. M. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454>
- Yusmaliana, D., & Suyadi. (2019). Development of Creative Imagination based on Neuroscience in Islamic Religious Learning. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2), 267–296. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.vi4i2.4213>.